



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Metodologi Pengumpulan Data

Sebagai pendukung dalam perancangan tugas akhir, penulis mengumpulkan data primer maupun sekunder sebagai bagian dari riset penulis mengenai penulisan ini.

Metode yang digunakan adalah kuantitatif. Metode ini dibutuhkan untuk melengkapi data-data dalam menyelesaikan laporan ini

3.1.1. Wawancara

Dalam pengumpulan data, penulis ingin memahami permasalahan yang terjadi pada masyarakat Lampung. Sehingga penulis mewawancarai beberapa guru bahasa Lampung yang ada di kota Bandar Lampung. Wawancara kepada guru bahasa Lampung ini menjadi acuan serta masukan yang dapat dipelajari dan diterapkan oleh penulis. Wawancara ini dilakukan sebagai pengumpulan data pendukung serta pemahaman yang penulis dapatkan. Narasumber yang penulis wawancarai antara lain:

3.1.1.1. Wawancara Guru Bahasa Lampung di SMP Xaverius 2

Wawancara ini dilakukan dengan bapak Alexandro Bomasati, seorang guru bahasa Lampung di SMP Xaverius 2. Bapak Alexandro (komunikasi pribadi, Maret 26, 2019) mengatakan pelajaran bahasa Lampung pada pendidikan sekolah menengah pertama adalah dasar dari aksara Lampung, yaitu Ka, Ga, Nga, Pa, Ba, Ma, Ta, Da, Na, Ca, Ja, Nya, Ya, A, La, Ra, Sa, Wa, Ha, Gha. Pembelajaran aksara Lampung mengalami hambatan yang

sering terjadi ketika adanya murid baru yang berasal dari luar Lampung. Sehingga guru harus mengajarkan ulang secara merata kembali agar lebih adil. Pada pertemuan ketiga, murid sudah dianggap dapat memahami dasar dari aksara dan kedepannya akan mempelajari anak huruf. Beliau mengatakan bahwa sebenarnya sangat sulit untuk mengajarkan aksara Lampung karena sedikitnya waktu mata pelajaran dan minat murid kepada pelajaran bahasa Lampung ini. Banyak murid yang tidak aktif saat pembelajaran di kelas, sehingga suasana di kelas sedikit membosankan karena kurangnya media atau cara penyampaian yang sulit untuk dibuat menarik dan kurang interaktif selain menulis aksara di papan tulis.



Gambar 3. 1. Wawancara dengan Narasumber Alexandro Bomasati

3.1.1.2. Wawancara Guru Bahasa Lampung di SMA Xaverius 2

Wawancara ini dilakukan dengan ibu Siti Harwati, seorang guru bahasa Lampung di SMP Xaverius 2. Ibu Siti (komunikasi pribadi, Maret 26, 2019) mengatakan bahwa ketika tahap SMA pelajaran bahasa Lampung sudah tidak belajar dasarnya lagi, dan buku yang digunakan hanya berisi soal cerita dengan menggunakan teks bahasa Lampung. Dengan begitu, murid dianggap sudah paham dengan sejarah Lampung serta penggunaan aksara dan kosakatanya. Namun, masih banyak murid yang tidak paham dengan

bahasa Lampung. Ibu Siti juga mengatakan bahwa bahasa Lampung akan lebih efektif jika diajarkan secara individu, karena waktu pembelajaran disekolah sangat sedikit maka sulit untuk memberikan materi yang cukup kepada banyak murid. Banyak murid menganggap bahasa Lampung itu tidak penting karena menganggap bahasa Lampung sebagai mata pelajaran tidak wajib untuk dipelajari. Sedangkan bahasa Lampung merupakan identitas budaya Lampung yang harus dilestarikan.



Gambar 3. 2. Wawancara dengan Narasumber Siti Harwati

3.1.1.3. Wawancara Anshori Jausal (Tokoh Budaya Lampung)

Bapak Anshori mengatakan bahwa budaya itu tidak ada yang tidak penting. Aksara adalah sarana manusia untuk mengetahui perkembangan dalam bahasa dan budaya disuatu tempat. Bapak Anshori menjelaskan bahwa adanya pergeseran aksara lampung muncul karena adanya aksara latin. Penggunaan huruf latin banyak digunakan disekolah maupun di kehidupan sehari-hari sementara aksara lampung terkadang tidak banyak digunakan. Aksara lampung merupakan kekayaan yang dimiliki oleh masyarakat lampung, maka dari itu menginspirasi aksara lampung untuk pembuatan *typeface* dapat menarik perhatian banyak orang. Aksara tidak akan

menghilang begitu saja, karena aksara dapat digunakan sebagai simbol-simbol tertentu terutama bagi desainer.



Gambar 3. 3. Wawancara dengan narasumber Anshori Jausal

3.1.2. Observasi

Observasi ini dilakukan oleh penulis guna untuk mengetahui lebih dalam mengenai permasalahan yang penulis ambil.

1.1.2.1. Sekolah

Menurut data yang diambil, aksara Lampung paling banyak digunakan disekolah, maka penulis melakukan observasi lebih dalam mengenai pengetahuan dan ketertarikan siswa SMP Xaverius 2 Bandar Lampung. Beberapa hal yang diperhatikan selama pengamatan adalah cara pengajaran yang digunakan oleh guru, respon dan tanggapan murid saat mempelajari aksara Lampung, suasana belajar selama mata pelajaran berlangsung, serta hasil yang diberikan dari proses belajar mengajar aksara Lampung tersebut. Observasi ini diharapkan dapat membantu wawasan pada penulis.



Gambar 3. 4. Observasi Kegiatan Belajar Bahasa Lampung
di SMP Xaverius 2 Bandar Lampung

1.1.2.2. Penggunaan Aksara Lampung

Penulis juga melakukan observasi lebih lanjut pada tempat dimana aksara biasanya digunakan. Menurut data yang ditemukan, aksara lampung hanya digunakan di beberapa tempat saja seperti berikut:



Gambar 3. 5. Observasi Penggunaan Aksara Lampung untuk Nama Jalan



Gambar 3. 6. Observasi Penggunaan Aksara Lampung pada Patung



Gambar 3. 7. Observasi Penggunaan Aksara Lampung pada Logo



Gambar 3. 8. Observasi Penggunaan Aksara Lampung pada Gedung Penting

1.1.2.3. Museum Lampung

Penulis juga melakukan observasi pada museum Lampung untuk mendapatkan data lebih banyak mengenai aksara Lampung dan sejarahnya. Di museum Lampung ini

penulis menemukan sedikitnya informasi mengenai aksara Lampung, penulis lebih banyak menemukan penjelasan mengenai ornamen-ornamen bersejarah di Lampung.



Gambar 3. 9. Museum Lampung

1.1.2.4. Perpustakaan Nasional

Penulis juga melakukan observasi di Perpustakaan Nasional untuk melihat penggunaan aksara Lampung di Indonesia. Penulis mendapatkan banyak informasi mengenai sejarah aksara dan juga macam-macam aksara yang ada di Indonesia. Aksara Lampung juga dapat di temukan di sana, tetapi informasi yang didapatkan tidak sebanyak aksara yang lainnya.



Gambar 3. 10. Perpustakaan Nasional

1.1.3. Kesimpulan Observasi

Aksara Lampung paling banyak digunakan di sekolah dibandingkan ditempat lainnya. Penulis juga menemukan bahwa masyarakat yang berasal dari luar Lampung lebih tertarik dengan adanya aksara Lampung dibandingkan dengan msyarakat lampungnya. Informasi mengenai aksara Lampung juga sangat susah untuk ditemukan dan kurang lengkap, sehingga kurang menarik perhatian banyak orang. Penggunaan aksaranya juga hanya digunakan di beberapa tempat saja, sehingga tidak terlihat bahwa Lampung memiliki aksara.

3.2. Metodologi Perancangan

Metode perancangan *typeface* yang penulis gunakan berdasarkan teori Carter, Rob (2015) dalam bukunya *Typographic Design Form And Communication 6th Edition*, membagi perancangan *typeface* menjadi lima tahapan proses yang harus dilalui dimana proses tersebut tidak berjalan linear, sehingga dapat dilakukan eksplorasi bentuk. Tahapan tersebut meliputi:

a. *Defining*

Mengumpulkan data mengenai aksara Lampung, *typeface* Latin beserta tujuan perancangan *typeface*.

b. *Gathering*

Melakukan observasi, wawancara, dan studi kepustakaan untuk mendapatkan data aktual dari target perancangan mengenai aksara Lampung.

c. *Ideating*

Menentukan konsep beserta elemen lainnya untuk digunakan sebagai acuan pembuatan *typeface*.

d. *Synthesizing*

Memilih dan menetapkan bentuk yang tepat sesuai dengan ciri khas aksara Lampung.

e. *Realizing*

Membentuk *typeface* yang memiliki eksplorasi lebih mengenai bentuk aksara Lampung.